BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pembangunan kota di Indonesia harus berorientasi pada manusia atau disebut *human oriented development* dengan proyek infrastruktur transportasi yang efektif, ramah lingkungan, serta mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aksesibilitas dan mobilitas (Putri & Tama, 2022). DKI Jakarta, sebagai Ibu Kota Indonesia, secara masif telah membangun fasilitas pejalan kaki untuk menunjang pembangunan berkelanjutan yang dibuktikan dengan data dari ITDP Indonesia, yaitu lembaga nirlaba global yang berfokus pada pengembangan sistem transportasi berkelanjutan yang telah bekerja sama dengan Pemerintah Kota untuk meningkatkan transportasi berkelanjutan di Indonesia, menyatakan bahwa dalam kurun waktu 6 tahun terakhir, terhitung dari 2022, Pemerintah DKI Jakarta telah membangun fasilitas pejalan kaki sepanjang 214,62 km di seluruh wilayah DKI Jakarta seiring dengan pembangunan transportasi massal seperti Transjakarta, MRT Jakarta, dan LRT Jakarta (Institute for Transportation and Development Policy (ITDP), 2023).

Dalam upaya menghadapi tantangan urbanisasi pada tahun 2030, *Sustainable Development Goals (SDGs*) yaitu menjadikan agenda Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan sebagai tujuan yang ke-11 (Ganesha & Husein, 2024). Tujuan SDGs ke-11 menekankan untuk menjadikan kota dan permukiman manusia inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. (Department of Economic and Social Affairs, 2025). Pembangunan kota berkelanjutan bisa dilakukan dengan upaya penerapan transportasi berkelanjutan yaitu *green transportation* dengan mengembangkan transportasi yang ramah lingkungan misalnya dengan jalur sepeda, jalur pedestrian, dan transportasi publik (Anggarina Primastuti & Yuli Puspitasari, 2021).

Seringkali pembangunan prasarana transportasi lebih berorientasi pada sistem transportasi dengan moda kendaraan bermotor dan mengabaikan prasarana bagi pejalan kaki (Nusantara & Nurhasan, 2021). Jaringan pejalan kaki yang tepat dapat berkontribusi secara signifikan pada

tujuan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan, terutama dengan mempromosikan mobilitas berkelanjutan dan keramahan pejalan kaki (Jabbari et al., 2023). Teori Umum *Walkability* oleh Speck (2013) menyatakan bahwa tingkat *walkability* lingkungan perkotaan ditentukan oleh ketersediaan layanan publik yang dapat dijangkau dengan berjalan kaki, kenyamanan dan keselamatan jalan, serta daya tarik kawasan dari segi desain arsitektur dan konteks sosial (Gorrini et al., 2023). Konsep kota yang ramah pejalan kaki menekankan pada kota-kota yang memiliki tingkat keterjangkauan pejalan kaki yang tinggi, di mana keterjangkauan pejalan kaki didefinisikan sebagai tingkat aksesibilitas suatu area dalam jarak berjalan kaki dari suatu bangunan ke tujuannya (Sofwan & Tanjung, 2020). Aksesibilitas jalan kaki merupakan komponen penting dari *walkability* yang merujuk pada rute tertentu dengan tujuan atau aktivitas spesifik, sedangkan *walkability* sendiri mencerminkan tingkat keramahan pejalan kaki secara keseluruhan di suatu kawasan (van der Vlugt et al., 2025). Peningkatan konektivitas dan aksesibilitas yang terintegrasi antara penggunaan lahan dan transportasi sangat krusial untuk menciptakan kota yang berkelanjutan dan layak huni (Mengiste et al., 2025).

Identifikasi hubungan antara persepsi termal manusia dan kelayakan berjalan dapat membantu pengembangan lingkungan berjalan yang lebih nyaman (Jia et al., 2022). Kenyamanan termal, yang didefinisikan sebagai keadaan pikiran yang mendekati kepuasan seseorang terhadap lingkungan termal, telah diteliti secara aktif untuk lingkungan luar ruangan (Mat Alias & Kassim, 2023). Pengamatan iklim dari BMKG Provinsi DKI Jakarta, menyatakan bahwa pada Tahun 2024, suhu minimum yaitu pada Bulan Oktober dengan suhu 22,80 °C, suhu tertinggi terdapat pada Bulan Juni yaitu menyentuh angka 35,6 °C, dengan rata-rata tahunan yaitu sebesar 29,02 °C (BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI DKI JAKARTA, 2025). Masyarakat daerah tropis merasa nyaman ketika beraktivitas pada suhu < 27 °C sehingga dengan kondisi yang memiliki suhu tinggi akan menimbulkan *heat stress*, yaitu masalah kesehatan yang terjadi akibat paparan cuaca panas (Iskandar et al., 2025). Kenyamanan termal merupakan faktor penting yang menentukan tingkat kehadiran pejalan kaki di ruang terbuka, karena kondisi termal yang nyaman meningkatkan minat beraktivitas, sedangkan

ketidaknyamanan termal menurunkan kemampuan kognitif dan keinginan untuk berkunjung (Nasrollahi et al., 2020).

Jalan Jenderal Sudirman, jalan yang terdampak revitalisasi Sudirman – Thamrin, merupakan salah satu Jalan Provinsi yang berfungsi sebagai Arteri Sekunder di Kawasan Segitiga Emas Jakarta atau dikenal dengan Kawasan *Central Business District (CBD)* Jakarta. Kawasan segitiga emas atau *central business district (CBD)* merupakan jantung koroner dinamika Kota Metropolitan Jakarta, tempat ini telah memposisikan diri sebagai kawasan bisnis terbesar di Jakarta yang melingkupi jalan-jalan utama terdiri dari Thamrin, Sudirman, Gatot Subroto, Rasuna Said, dan Mas Mansyur (Fathaniah Latala et al., 2022). Pemerintah DKI Jakarta telah merevitalisasi trotoar di Sudirman–Thamrin sepanjang 6,2 km dengan total anggaran mencapai 500 miliar rupiah. Proyek ini bertujuan untuk membangun budaya jalan kaki, mendukung sarana Asian Games 2018, serta menjadi proyek percontohan *(pilot project)* penataan trotoar yang memadai demi menciptakan kota yang ramah pejalan kaki *(walkable city)* sebagai strategi pembangunan kota (BPK DKI Jakarta, 2019). Koridor Sudirman kini terintegrasi dengan berbagai moda transportasi seperti MRT, KRL *Commuter Line*, dan TransJakarta, serta dikelilingi oleh perkantoran, fasilitas publik, pusat komersial, dan ruang terbuka hijau. Kondisi ini menjadikan berjalan kaki sebagai aktivitas harian utama, misalnya untuk berangkat dan pulang kerja, berpindah moda transportasi, atau mengakses layanan publik.

Revitalisasi Trotoar Jalan Jenderal Sudirman yang selesai pada tahun 2018 dengan anggaran besar dari Pemerintah DKI telah menghadirkan infrastruktur trotoar yang secara fisik tergolong sangat baik, meskipun seiring waktu tidak menutup kemungkinan terdapat defisiensi maupun kerusakan yang dapat menurunkan nilai *walkability* kawasan tersebut. Kondisi ini justru membuka peluang untuk mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi kenyamanan pejalan kaki, yaitu faktor termal yang tidak tampak secara kasat mata. Sebagai koridor pusat bisnis yang didominasi permukaan keras dan bangunan kaca bertingkat tinggi, kawasan ini memiliki potensi fenomena *urban heat island* yang signifikan, sehingga pejalan kaki dapat merasa tidak nyaman meskipun kondisi fisik trotoar sudah sangat baik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan

penilaian *walkability* dengan evaluasi kenyamanan termal guna mengkaji secara empiris bagaimana kedua faktor tersebut bersama-sama memengaruhi minat masyarakat untuk berjalan kaki.

Berdasarkan rangkaian uraian yang disusun maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "**PENGARUH *WALKABILITY INDEX* DAN KENYAMANAN TERMAL TERHADAP MINAT BERJALAN MELALUI KEPUASAN PEJALAN KAKI SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* DI JALAN JENDERAL SUDIRMAN JAKARTA**".

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana indeks *walkability* (kelayakan berjalan) pada fasilitas pejalan kaki di Jalan Jenderal Sudirman?
2. Bagaimana tingkat kenyamanan termal pada fasilitas pejalan kaki di Jalan Jenderal Sudirman menggunakan *Temperature Humidity Index (THI)*?
3. Bagaimana pengaruh kenyamanan termal dan tingkat *walkability* terhadap minat berjalan melalui kepuasan pejalan kaki di Jalan Jenderal Sudirman?

I.3. Batasan Masalah

Untuk ruang lingkup penelitian, maka ditetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian berada di Ruas Jalan Jenderal Sudirman Jakarta dengan fokus pada titik yang dianggap sebagai pusat potensial pejalan kaki berupa area stasiun MRT untuk mengunjungi tempat tersebut.
2. Penelitian dianalisis menggunakan Pedoman Bina Marga No. 05/P/BM/2023 tentang Penentuan Indeks Kelayakan Berjalan *(Walkability Index)* Di Kawasan Perkotaan untuk mengukur tingkat *walkability* fasilitas pejalan kaki di Jalan Jenderal Sudirman.
3. Penilaian kenyamanan termal menggunakan kriteria kenyamanan berdasarkan nilai perhitungan rumus *THI (Temperature Humidity Index)* oleh Nieuwolt (1975).

4. Pengolahan data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan kuesioner dengan skala likert kemudian akan dianalisis menggunakan SEM-PLS 4.0 dan dijelaskan secara deskriptif.
5. Usulan penanganan yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan analisis teoretis, pedoman regulasi yang berlaku, serta hasil studi terdahulu, dengan membatasi ruang lingkup analisis pada aspek teknis tanpa mengonstruksikan estimasi anggaran biaya

I.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil analisis *walkability index* pada fasilitas pejalan kaki di Jalan Jenderal Sudirman.
2. Mengetahui hasil analisis tingkat kenyamanan termal pada fasilitas pejalan kaki di Jalan Jenderal Sudirman menggunakan *Temperature Humidity Index (THI).*
3. Mengetahui hasil analisis pengaruh kenyamanan termal dan *walkability* terhadap minat berjalan melalui kepuasan pejalan kaki di Jalan Jenderal Sudirman.

I.5. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dari penelitian ini secara teoritis yaitu dapat mengembangkan penelitian sebelumnya, memberikan wawasan teoritis mengenai penilaian tingkat *walkability* dan tingkat kenyamanan termal pada suatu kawasan, serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan transportasi bahwa keselamatan transportasi tidak hanya pada jalan yang baik dan teratur, tetapi aman dan nyaman bagi semua pengguna jalan itu sendiri baik kendaraan bermotor maupun tidak bermotor.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis yaitu mendapat penilaian *walkability* dan tingkat kenyamanan termal serta menganalisis dari sudut pandang pejalan kaki pada fasilitas pedestrian di Jalan Jenderal Sudirman. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan nyaman bagi pejalan kaki melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memperhitungkan unsur keselamatan, kemudahan, dan kenyamanan fasilitas pedestrian di Jalan Jenderal Sudirman.

I.6. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui pembahasan pada penelitian ini secara menyeluruh, maka sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

   Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Utama

   Bagian utama terbagi atas bab dan subbab sebagai berikut:

   BAB I PENDAHULUAN

   Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

   BAB II TINJAUAN PUSTAKA

   Bab ini menjabarkan mengenai tinjauan pustaka penelitian. Bagian ini berisi tentang teori landasan konseptual yang akan dijadikan literatur dan acuan untuk mendukung penelitian, analisis yang dilakukan dengan membaca buku, jurnal dan website serta disertasi yang mendukung dalam penyusunan skripsi. Pada bab ini juga disertakan penelitian terdahulu yang masih mendukung penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan gambaran terstrukur tahap demi tahap proses pelaksanaan penelitian dalam bentuk flow chart, menguraikan teori-teori dan ketentuan–ketentuan umum yang digunakan dalam menganalisis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai data yang diperoleh berupa analisis indeks kelayakan berjalan, tingkat kenyamanan termal, dan persepsi masyarakat terhadap tingkat *walkability* dan tingkat kenyamanan termal di jalur pedestrian Jalan Jenderal Sudirman.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini beserta saran yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya maupun suatu pihak.